

# **PERANAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA (Suatu Studi di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)<sup>1</sup>**

**Oleh :  
Angelia E. Manembu<sup>2</sup>**

## **ABSTRAK**

*Keterlibatan perempuan menjadi syarat mutlak dalam upaya mewujudkan pembangunan yang berkeadilan. Negara tidak mungkin sejahtera jika para perempuannya dibiarkan tertinggal, tersisihkan dan tertindas. Seperti yang di ungkapkan oleh Vivekananda (Darwin 2005:8) bahwa: negara dan bangsa yang tidak menghormati kaum perempuannya tidak akan pernah menjadi besar, baik di saat ini maupun di masa depan. Satu alasan mendasar sebagai penyebab kejatuhan bangsa secara drastis adalah karena tidak memiliki rasa hormat pada kehidupan perempuan yang di lukiskan sebagai sakti(istri). Sehingga pembangunan yang utuh dan menyeluruh dari suatu negara menuntut peranan penuh dari kaum perempuan dalam segala bidang kehidupan. Bahwa wanita baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber insan pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria dalam segenap kegiatan pembangunan di segala bidang kehidupan. Peran perempuan juga telah diakomodir oleh segenap peraturan pembangunan nasional, seperti UU No 6 tahun 2014 tentang desa, yang menyajikan keterlibatan perempuan yang sangat diperlukan bagi keberhasilan pembangunan desa.*

*Keberadaan perempuan di Desa Maumbi yang menjadi lokasi penelitian ini, kebanyakan berlatar belakang etnik Minahasa, yang memposisikan perempuan sejajar dengan laki-laki. Artinya perempuan juga bisa menduduki jabatan-jabatan pemerintahan mulai dari BPD, Meweteng, Perangkat Desa, hingga Kepala Desa. Di Maumbi sendiri, peran perempuan dalam segenap aspek pembangunan cukup terasa, mulai dari turut serta dalam pembangunan fasilitas desa, menjaga keamanan desa, PKK dalam pemberdayaan keluarga, dan lain sebagainya.. Hanya permasalahannya yang ada di Desa Maumbi berkaitan dengan peranan tersebut, sebetulnya sedikit menyimpang dari tradisi perempuan Minahasa, yakni peran mereka dalam kepemimpinan Desa di Maumbi terlihat kurang, seperti kurangnya perempuan dalam menduduki jabatan-jabatan yang ada di desa, kurang dalam jabatan di aparatur desa. Ini menjadi menarik untuk dikaji karena perubahan masyarakat telah menganulir peran perempuan tersebut, sehingga perlu dicarikan akar permasalahannya.*

**Kata Kunci : Peranan Perempuan, Pembangunan Desa,**

## **PENDAHULUAN**

Dalam keberadaannya di tengah-tengah masyarakat perempuan tidak bisa luput dari berbagai sudut pandang yang menyertainya. Boleh jadi orang mengartikulasi

---

<sup>1</sup> Merupakan Skripsi penulis

<sup>2</sup> Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan FISPOL UNSRAT

perempuan berdasarkan sudut pandang ciri-cirinya, perannya dalam masyarakat, keluarga, pendidikan, dll.

Adapun perempuan menurut pandangan sejarah memainkan banyak peran. Perempuan sebagai ibu, istri, petani, pengelola perusahaan, pekerja sukarela, kepala desa, dll. Lebih dari itu peran perempuan di Sulawesi Utara dan Indonesia pada umumnya, telah sangat berperan dalam bidang politik pemerintahan seperti menjadi Presiden RI, Gubernur, Menteri, Bupati, Camat, dan lain sebagainya. Hal ini semakin menegaskan bahwa perempuan dalam kehidupannya tidak hanya memainkan peran ganda tetapi multi peran dalam masyarakat.

Dalam sejarah perpolitikan di Indonesia dan negara berkembang pada umumnya, peranan perempuan memang dipandang terlambat dalam keterlibatan di dunia politik. Stigma-stigma bahwa perempuan dalam posisi domestik dianggap sebagai salah satu hal yang mengakibatkan perempuan terlambat berkiprah dalam dunia politik. Sebagai salah satu indikatornya adalah jumlah perempuan yang memegang jabatan publik masih sangat sedikit.

Fenomena tersebut terjadi bukan hanya tingkat elit atau pusat saja tetapi juga berimbas pada tingkat lokal atau daerah. Lebih parah lagi bahwa posisi kaum perempuan masih saja mengesankan secara politik karena jarang sekali terlibat dalam penyelesaian permasalahan perempuan itu sendiri.

Keadaan peran dan status perempuan dewasa ini lebih dipengaruhi oleh masa lampau, kultur, ideologi, dan praktek hidup sehari-hari. Inilah yang menjadi kunci mengapa partisipasi perempuan dalam kehidupan masyarakat dan bernegara mengalami kelemahan. Rendahnya keterwakilan perempuan secara kuantitatif dalam lembaga politik formal inilah yang kemudian mendorong dan melatarbelakangi lahirnya berbagai macam tuntutan agar perempuan lebih diberi ruang dalam berpartisipasi.

Menyertakan perempuan dalam proses pembangunan bukanlah berarti hanya sebagai suatu tindakan yang dipandang dari sisi humanisme belaka. Namun peran yang dilakukan oleh perempuan dalam kesertaannya di bidang pembangunan merupakan tindakan dalam rangka mengangkat harkat serta kualitas dari perempuan itu sendiri.

Keterlibatan perempuan menjadi syarat mutlak dalam upaya mewujudkan pembangunan yang berkeadilan. Negara tidak mungkin sejahtera jika para perempuannya dibiarkan tertinggal, tersisihkan dan tertindas. Seperti yang diungkapkan oleh Vivekananda (Darwin 2005:8) bahwa: negara dan bangsa yang tidak menghormati kaum perempuannya tidak akan pernah menjadi besar, baik di saat ini maupun di masa depan. Satu alasan mendasar sebagai penyebab kejatuhan bangsa anda secara drastis adalah karena anda tidak memiliki rasa hormat pada kehidupan perempuan yang dilukiskan sebagai *sakti*(istri). Sehingga pembangunan yang utuh dan menyeluruh dari suatu negara menuntut peranan penuh dari kaum perempuan dalam segala bidang kehidupan. Bahwa wanita baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber insan pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria dalam segenap kegiatan pembangunan di segala bidang kehidupan. Peran perempuan juga telah diakomodir oleh segenap peraturan pembangunan nasional, seperti UU No 6 tahun 2014 tentang desa, yang menyajikan keterlibatan perempuan yang sangat diperlukan bagi keberhasilan pembangunan desa.

Keberadaan perempuan di Desa Maumbi yang menjadi lokasi penelitian ini, bahwa masyarakat Maumbi yang adalah berlatar belakang etnik Minahasa, merupakan suku

bangsa yang memposisikan perempuan sejajar dengan laki-laki. Boleh dikata peran perempuan berperan hingga menduduki jabatan-jabatan pemerintahan mulai dari BPD, Meweteng, Pernagkat Desa, hingga Kepala Desa. Saat ini di desa Maumbi terdapat 1 kepala urusan atau Kaur. Masyarakat Minahasa memiliki karakter egaliter dimana kedudukan individu bisa sejajar, sebab sejarah sosial mereka yang tidak memiliki sejarah kerajaan seperti suku bangsa lain, dimana pola kerajaan telah membentuk karakter paternalistik yang kuat.

Di Maumbi sendiri, peran perempuan dalam segenap aspek pembangunan cukup terasa, mulai dari turut serta dalam pembangunan fasilitas desa, menjaga keamanan desa, PKK dalam pemberdayaan keluarga, dan lain sebagainya.. Hanya permasalahannya yang ada di Desa Maumbi berkaitan dengan peranan tersebut, sebetulnya sedikit menyimpang dari tradisi perempuan Minahasa, yakni peran mereka dalam kepemimpinan Desa di Maumbi terlihat kurang, seperti kurangnya perempuan dalam menduduki jabatan-jabatan yang ada di desa, kurang dalam jabatan di aparatur desa, sebagaimana yang tercantum pada tabel di atas. Ini menjadi menarik untuk dikaji karena perubahan masyarakat telah menyampingkan peran perempuan tersebut, sehingga perlu dicarikan akar permasalahannya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Peranan**

Peranan (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban- kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan- kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya (Narwoko, 2004:138).

Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi atau tempat dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (social-position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran. Suatu peran paling sedikit mencakup 3 hal, yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat;
2. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat; dan
3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan sosial yang ada dalam masyarakat dapat diklarifikasikan menurut bermacam-macam cara sesuai dengan banyaknya sudut pandang. Berbagai macam peranan dapat disebutkan sebagai berikut (Narwoko, 2004:140).

Berdasarkan pelaksanaannya peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Peranan yang diharapkan (*expected roles*): cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat- cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan.
2. Peranan yang disesuaikan (*actual roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat.

Sementara itu, berdasarkan cara memperolehnya, peranan bisa dibedakan menjadi:

1. Peranan bawaan (*ascribed roles*), yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha, misalnya peranan sebagai nenek, anak, kepala desa dan sebagainya; dan
2. Peranan pilihan (*achives roles*), yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusannya sendiri, misalnya seseorang yang memutuskan untuk menjadi kepala desa.

## **B. Pembangunan Desa**

Pembangunan adalah segala upaya untuk mewujudkan perubahan sosial besar-besaran dari suatu keadaan kehidupan nasional menuju keadaan baru yang lebih baik. Perubahan sosial tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan dan berlangsung secara terus menerus. Dalam kebijakan pembangunan nasional di negara Indonesia, pembangunan desa merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Maka pembangunan desa oleh Mubyarto (1988:10) didefinisikan sebagai pembangunan yang berlangsung di pedesaan dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat yang dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong.

### **1. Tujuan Pembangunan Desa**

Salah satu faktor pembentuk kemampuan untuk untuk mewujudkan masa depan yang direncanakan menurut Bryant & White (1987:24) adalah empowerment. Dengan empowerment masyarakat mempunyai kesempatan untuk terus mengembangkan kemampuan dan peranannya dalam merencanakan dan melaksanakan sendiri perubahan-perubahan yang mereka kehendaki untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik.

Pembangunan yang terkait dengan empowerment adalah pembangunan desa, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dan lembaga desa secara simultan. Dengan tujuan itu pembangunan desa dirancang untuk menjadi landasan yang kokoh bagi pembangunan daerah dan pembangunan nasional, selain itu pembangunan desa juga diharapkan dapat menjadi pembangunan yang berwawasan masa depan dan berkelanjutan.

### **2. Strategi Pembangunan Desa**

Strategi pertumbuhan pada umumnya bermaksud untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis dari output pertanian dengan cara mengeluarkan sumber-sumber pada para petani yang paling mudah untuk di jangkau dalam artian psikologis maupun artian administratif.

Biasanya para petani besar, petani-petani modern yang memiliki kemampuan akses terhadap fasilitas kredit, teknologi padat modal dan pasar. Titik berat strategi ini adalah pada peningkatan jenis-jenis tanaman yang akan menghasilkan keuntungan besar, seringkali berupa tanaman yang dieksport atau konsumsi elite. Strategi kesejahteraan pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan penduduk desa melalui program-program sosial berskala besar seperti misalnya pendirian klinik-klinik kesehatan dan pusat-pusat perbaikan gizi di desa.

Strategi yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang telah dirumuskan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan sendiri oleh penduduk desa. Selain dari pada itu strategi ini untuk membantu memperlancar usaha-usaha mandiri yang dilakukan oleh penduduk desa melalui pengadaan teknonologi serta sumber-sumber yang cocok untuk kepentingan mereka, terutama yang tidak tersedia di desa.

Strategi terpadu dimaksudkan untuk mengkombinasikan unsur-unsur pokok dari pendekatan. Artinya ingin mencapai secara simultan tujuan-tujuan yang menyangkut pertumbuhan, persamaan kesejahteraan dan partisipasi.

Keempat strategi tersebut apabila dicermati pada prinsipnya sulit untuk diterapkan di Indonesia. Namun tidak menutup kemungkinan dapat kita terapkan disini, hal ini dapat dikaitkan dengan kompleksnya kepentingan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memasyarakat melalui iforasi globalisasi dan kapasitas masyarakat semakin meningkat.

### **3. Proses Pembangunan Desa**

Bahwa pembangunan masyarakat desa pada hakekatnya merupakan kegiatan terencana yang mengandung tiga unsur pokok, yakni : metode, proses, dan tujuan (Islamy, 1992:35). Metode pembangunan desa yang baik harus melibatkan seluruh anggota masyarakat dan menyangkut kegiatan yang berkaitan langsung dengan kepentingan sosio-ekonomis mereka. Sebagai proses, pembangunan desa merupakan proses tranformasi budaya yang diawali dengan kehidupan tradisional yang mengandalkan kebiasaan-kebiasaan turun temurun untuk diubah menjadi masyarakat modern yang mendasarkan kemajuan hidup pada kesediaan menerima ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta sebagai tujuan, pembangunan masyarakat desa bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup, menciptakan kesempatan yang lebih baik bagi pengembangan mata pencaharian, serta mengusahakan terciptanya prasarana fisik dan pelayanan sosial yang sama dengan daerah perkotaan.

Pembangunan partisipatif adalah pembangunan yang bertumpu kepada masyarakat dengan melibatkan sebesar mungkin peran masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pembiayaan, hingga monitoring dan perkembangannya. Pendekatan ini dimulai dengan keikutsertaan masyarakat sebagai pelaku utama (stakeholders) dalam perencanaan pembangunan karena masyarakat diyakini paling mengetahui dan memahami segala kebutuhan, pola pikir, sistem nilai, perilaku, dan adat istiadat serta kebiasaan di lingkungannya.

### **C. Peran Perempuan Dalam Pembangunan**

Di Indonesia pembahasan dan penyelesaian tentang wanita atau perempuan sama pentingnya dengan pembahasan dan penyelesaian di segala bidang. perempuan hanya dianggap sebagai subyek yang pekerjaannya sebagai konsumen penghabis gaji atau pendapatan yang diperoleh suami. Anggapan seperti tidak dapat dibenarkan, karena disadari perempuan juga berkemampuan untuk mencari nafkah atau gaji untuk mendapatkan alternatif pendapatan dan berprestasi.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian dari peran ganda perempuan dalam pembangunan adalah kegiatan, tugas, ataupun partisipasi perempuan yang mencakup sektor domestik maupun sektor publik pada masa sekarang yang dikenal dengan masa pembangunan.

Perempuan sebagai pemegang peranan penting bahkan utama dalam bidang politik bukanlah hal baru dalam sejarah kehidupan bangsa ini. Sebagaimana telah diketahui bahwa perempuan telah menjadi aktor penting dalam perjuangan kaum nasionalis dalam lingkungan publik yang menandai masuknya bangsa ini ke era modernitas. Dapat dikatakan bahwa pra modernitas senantiasa diiringi dengan adanya proses pembangunan. Pengertian proses pembangunan adalah perubahan sosial budaya yang akan meliputi pula perubahan nilai. Wanita di samping sebagai istri, ibu diharapkan aktif dalam organisasi dimana suami bekerja, karena status istri sebagai pendamping suami dan menurut informasi turut menentukan kondisi suami. Untuk dapat berpartisipasi dengan baik dalam masyarakat, pendidikan merupakan syarat yang mutlak (Soedarsono dan Murniatmo 1986:60).

Pergeseran dan peran (pembagian kerja) antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan rumah tangga, terjadi ketika seorang ibu mempunyai peran yang sangat penting di dalam masyarakat dan Negara. Di mana peran wanita tidak hanya untuk dipimpin tetapi juga untuk memimpin. Hal itu harus mendapatkan pengakuan yang positif dan pasti.

Pembagian peran privat dan publik tidak relevan jika diterapkan dalam masyarakat Jawa, karena dalam masyarakat Jawa wanita sudah terbiasa dengan peran privat sekaligus publik. Hal ini terutama terjadi pada masyarakat Jawa golongan petani dan pedagang, dimana wanita mengurus rumah tangga (domestic) sekaligus mencari nafkah (ekonomi-publik). Pola pembagian privat dan publik sesungguhnya telah dipatahkan oleh ideologi produksi yang menganut paham fungsionalisme struktural. Paham ini mengatakan bahwa pembagian privat-publik berlawanan dengan ideologi produksi. Menurut ideologi produksi, wanita juga memproduksi. Dalam Sociological Theory atau dalam penjabaran teori sosiologi, Parsons mengatakan bahwa walaupun pengukuran yang dipakai untuk menilai status wanita dan laki-laki berbeda, namun status wanita sama dengan status laki-laki. Pola perkawinan menurut Parsons, merupakan hubungan antara dua orang yang sederajat (Saptari dan Holsner 1997:64-67). Dalam arti bahwa status perempuan diperoleh atas dasar status suami istri, dan dapat pula diperoleh atas dasar posisi pekerjaannya.

Mosse (1996:30-31) mengungkapkan bahwa dalam setiap masyarakat, antara laki-laki dan perempuan memiliki peran gender yang berbeda. Ada perbedaan yang mereka lakukan dalam komunitasnya sehingga status maupun kekuasaan mereka dalam masyarakat menjadi berbeda. Akan menarik jika ditemukan kedudukan suami istri dalam

posisi seimbang. Gejala matrifokalitas pada masyarakat Jawa terlihat dengan adanya pandangan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam sistem peran sosial secara umum. Bahkan kedudukan dan peran seorang ibu dianggap penting dalam masyarakat Jawa karena kaum ibu tidak hanya mengasuh dan mendidik anak serta mendampingi suami, tetapi juga diperkenalkan untuk keluar rumah melakukan kegiatan ekonomi.

Pada dasarnya peran serta perempuan sangat diperlukan untuk melestarikan kebudayaan yang sangat berguna bagi generasi selanjutnya. Perempuan tidak hanya perlu ditingkatkan pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilannya, tetapi perempuan harus mempunyai kebesaran jiwa dan keluhuran budi. Demi keberhasilan pembangunan diperlukan peran serta dari perempuan, oleh karenanya dorongan, bantuan moril, dan pengertian dari kaum laki-laki dari suami khususnya sangat diperlukan.

#### **D. Konsep Gender**

Dimasukkannya konsep gender ke dalam studi wanita tersebut, menurut Sita van Bemmelen paling tidak memiliki dua alasan. *Pertama*, ketidakpuasan dengan gagasan statis tentang jenis kelamin. Perbedaan antara pria dan wanita hanya menunjuk pada sosok biologisnya dan karenanya tidak memadai untuk melukiskan keragaman arti pria dan wanita dalam pelbagai kebudayaan. *Kedua*, gender menyiratkan bahwa kategori pria dan wanita merupakan konstruksi sosial yang membentuk pria dan wanita. (dalam Ibrahim dan Suranto, 1998).

Namun ironisnya, di tengah gegap gempitanya upaya kaum feminis memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender itu, masih banyak pandangan sinis, cibiran dan perlawanan yang datang tidak hanya dari kaum laki-laki, tetapi juga dari kaum perempuan sendiri. Masalah tersebut mungkin muncul dari ketakutan kaum laki-laki yang merasa terancam oleh kebangkitan perempuan atau mungkin juga muncul dari ketidaktahuan mereka, kaum laki-laki dan perempuan akan istilah *gender* itu sendiri dan apa hakekat dari perjuangan *gender* tersebut.

Bertolak dari fenomena tersebut maka konsep penting yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membicarakan masalah perempuan ini adalah perbedaan antara konsep *seks* (jenis kelamin) dengan konsep *gender*. Pemahaman yang mendalam atas kedua konsep tersebut sangatlah penting karena kesamaan pengertian (*mutual understanding*) atas kedua kata kunci dalam pembahasan bab ini akan menghindarkan kita dari kemungkinan pemahaman-pemahaman yang keliru dan tumpang tindih antara masalah-masalah perempuan yang muncul karena perbedaan akibat *seks* dan masalah-masalah perempuan yang muncul akibat hubungan *gender*, disamping itu juga untuk memudahkan pemahaman atas konsep *gender* yang merupakan kata dan konsep asing ke dalam konteks Indonesia.

Konsep *gender* pertama kali harus dibedakan dari konsep *seks* atau jenis kelamin secara biologis. Pengertian *seks* atau jenis kelamin secara biologis merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, bersifat permanen (tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan), dibawa sejak lahir dan merupakan pemberian Tuhan; sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan.

Berbeda dengan *seks* atau jenis kelamin yang diberikan oleh Tuhan dan sudah dimiliki seseorang ketika ia dilahirkan sehingga menjadi *kodrat* manusia, istilah *gender* yang diserap dari bahasa Inggris dan sampai saat ini belum ditemukan padanan katanya

dalam Bahasa Indonesia, ---kecuali oleh sebagian orang yang untuk mudahnya telah mengubah *gender* menjadi jender--- merupakan rekayasa sosial, tidak bersifat universal dan memiliki identitas yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, etnik, adat istiadat, golongan, juga faktor sejarah, waktu dan tempat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Kompas, 3 September 1995)

Secara umum gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, kedudukan dan sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan melalui konstruksi secara sosial maupun kultural. Sedangkan menurut dalam Fakih, gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat dan bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural. Gender adalah sebuah variabel sosial untuk menganalisa perbedaan laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan peran, tanggung jawab dan kebutuhan serta peluang dan hambatan. (Rostyaningsih, 2010).

Oleh karena dibentuk secara sosial budaya, maka gender bukan kodrat atau ketentuan Tuhan, bersifat tetap, sehingga dapat diubah dari masa ke masa, berbeda untuk setiap kelas dan ras. Sebagai contoh, ketika tahu jenis kelamin anak yang dilahirkan, orang tua cenderung menyiapkan segala perlengkapan bayi sesuai jenis kelamin anak, misalnya pink untuk anak perempuan, biru untuk anak laki-laki. Sejak lahir, oleh budaya telah dilekatkan bahwa biru adalah warna untuk anak laki-laki, dan pink untuk anak perempuan.

Selama ini, masyarakat di mana kita tinggal lah yang menciptakan sikap dan perilaku berdasarkan gender, yang menentukan apa yang seharusnya membedakan perempuan dan laki-laki. Keyakinan akan pembagian tersebut diwariskan secara turun temurun, melalui proses belajar di dalam keluarga dan masyarakat, melalui proses kesepakatan sosial, bahkan tidak jarang melalui proses dominasi. Artinya, proses sosialisasi konsep gender kadang dilakukan dengan cara halus maupun dalam bentuk indoktrinasi. Proses itu menuntut setiap orang (laki-laki dan perempuan) berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ketentuan sosial budaya di mana mereka tinggal. Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, melalui proses sosialisasi, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial, kultural, melalui ajaran agama maupun negara.

Konsep gender juga menyebabkan terbentuknya stereotipe yang ditetapkan secara budaya atau hal yang umum tentang karakteristik gender yang spesifik, berupa karakteristik yang berpasangan yang dapat menggambarkan perbedaan gender. Dapat dilihat bahwa hal itu dibentuk saling bertentangan, tetapi karakteristiknya saling berkaitan. Sebagai contoh, laki-laki adalah makhluk yang rasional, maka perempuan mempunyai karakteristik yang berlawanan yaitu tidak rasional atau emosional. Padahal sebenarnya, karakteristik atau sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang emosional, cerewet, lemah lembut, dan ada perempuan yang rasional, sombong, obyektif dan kuat. Perubahan karakteristik gender antara laki-laki dan perempuan tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lain, dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Misalnya, pada suku tertentu (Amazon), perempuan lebih kuat dari laki-laki, (Rostyaningsih, 2010).

Bahwa pengertian seks tidak sama dengan gender. Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis, yang merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan, sehingga sifatnya permanen dan universal. Sedangkan gender adalah perbedaan

perempuan dan laki-laki yang merupakan bentukan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini kita sering mencampurkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati (seks) dan tidak berubah, dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrat (gender) yang sebenarnya, bisa berubah atau diubah. (Rostyaningsih, 2010).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendiskripsikan, menjelaskan dan menganalisis suatu keadaan dan situasi nyata tentang peran ganda perempuan dalam pembangunan masyarakat di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan responden atau informan lapangan antara lain: Keluarga, PKK, Kepala Lingkungan, Tokoh masyarakat, dan pihak lain yang terkait dengan penelitian ini. Sedangkan untuk data sekunder, diperoleh dari sumber pustaka tertulis dan dokumentasi yang dapat mendukung informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dan teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Mengamati peran perempuan Desa Maumbi dalam pembangunan, dapat ditinjau dalam konsep peran oleh Narwoko, (2004:138). Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi atau tempat dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (social-position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran.

Suatu peran paling sedikit mencakup 3 hal, yaitu: *Pertama*, Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat; *Kedua*, peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat; dan *ketiga* peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Tulisan ini akan lebih melihat apa yang dilakukan oleh individu atau kelompok perempuan desa Maumbi dalam pembangunan desa Maumbi.

### **A. Peran Perempuan dalam Kelompok Keswadayaan Masyarakat Desa Maumbi**

Peran perempuan dalam pembangunan di Desa Maumbi Kec. Kalawat Kabupaten Minahasa Utara dapat dilihat dalam berbagai program pembangunan yang dilaksanakan di Desa Maumbi, antara lain dalam program PNPM, dilaksanakan sejak tahun 1999 sebagai suatu upaya pemerintah untuk membangun kemandirian masyarakat dan pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan secara berkelanjutan.

Tugas pokok BKM diantaranya merumuskan kebijakan serta aturan main secara demokratis mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penanggulangan kemiskinan; mendorong berlangsungnya proses pembangunan partisipatif dari tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, monitoring dan evaluasi. BKM

merupakan lembaga kepemimpinan kolektif, yang dikoordinir oleh seorang koordinator BKM. Dalam satu BKM jumlah anggotanya rata-rata sebanyak 13 orang.

Sebagai lembaga kepemimpinan kolektif semua anggota mempunyai kedudukan yang sejajar sehingga mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Kolektifitas kepemimpinan ini bertujuan untuk dapat menghasilkan keputusan yang lebih adil dan bijaksana karena tidak didasarkan kepada kekuatan dan kepentingan seseorang.

Keterlibatan perempuan dalam kelembagaan desa (BKM) diharapkan akan memunculkan kebijakan/keputusan yang peduli terhadap pemenuhan kebutuhan perempuan. Lebih jauh terdapatnya akses dan kontrol perempuan dalam kelembagaan khususnya dalam penyusunan program dapat mempengaruhi kehidupan perempuan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Perempuan yang dilibatkan dalam perencanaan dapat mengusulkan kegiatan-kegiatan yang menjadi prioritas kebutuhan dasar perempuan yang seringkali terlewatkan (terlupakan) ketika penyusunan rencana kegiatan adalah kaum laki-laki.

BKM yang ada di Desa Maumbi seperti Bina Sejahtera dan BKM Mapalus Sejahtera memiliki siklus yang berbeda. BKM Bina Sejahtera saat penelitian dilakukan dalam siklus tahap empat, sedangkan BKM Mapalus Sejahtera dalam tahap siklus dua. Oleh karenanya kegiatan yang dilakukan oleh kedua BKM ini berbeda. BKM Bina Sejahtera Maumbi, dibentuk tanggal 30 September 2014. Koordinator BKM Ibu Eke, Alamat di kompleks Balai Desa Maumbi. Dari 13 anggota BKM, sebagian besar adalah perempuan. Lembaga ini dilengkapi dengan UPL (Unit Pengelola lingkungan) 1 orang, UPS (Unit Pengelola Sosial) 1 orang, dan UPK (Unit Pengelola Keuangan).

BKM Mapalus Sejahtera Maumbi jumlah anggota BKM sebanyak 13 orang terdiri dari 8 laki-laki dan 5 perempuan. Sebagai lembaga dengan kepemimpinan kolektif dengan koordinator Bapak Herman. BKM Mapalus Sejahtera dilengkapi dengan unit-unit pengelola kegiatan yakni unit pengelola lingkungan (UPL) dengan jumlah personil 2 orang, unit pengelola sosial (UPS) dengan jumlah personil 2 orang, dan unit pengelola keuangan (UPK) dengan jumlah personil pelaksana 3 orang dan 1 orang pengawas.

Analisis gender dipergunakan untuk mengetahui peran serta wanita dalam pembangunan, yaitu dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi proyek/program, khususnya untuk melihat apakah peran serta wanita dan pria sudah selaras, serasi dan seimbang dengan kebutuhan mereka, bagaimana kebijaksanaan pada program pembangunan mempunyai dampak yang berbeda pada pria dan wanita. mengajukan calon perempuan. Meskipun begitu koordinator BKM yang terpilih justru perempuan yakni ibu Eke. Profil aktifitas perempuan ditinjau dari tingkat kehadiran menunjukkan partisipasi yang tinggi dari kaum perempuan.

BKM Mapalus Sejahtera termasuk dalam tahap siklus dua. Profil Aktivitas diawali dengan sosialisasi rencana kegiatan partisipatif. Dibanding dengan BKM Bina Sejahtera Masyarakat tingkat keterlibatan perempuan jauh lebih besar rencana kegiatan tinjauan partisipatif dan pembentukan tim tinjauan partisipatif. Tingkat kehadiran perempuan sebesar sangat tinggi. Tingkat kehadiran yang cukup besar ini berpengaruh pada jumlah anggota tim tinjauan partisipatif yang terbentuk yakni sebagian besar adalah perempuan,

Dalam rapat warga tahunan lebih dari banyak yang hadir adalah perempuan yakni 61%. Secara keseluruhan dengan melihat tingkat kehadiran dari masing-masing siklus kegiatan tersebut diatas, tingkat partisipasi yang ditinjau dengan tingkat kehadiran

cukup tinggi Meskipun koordinator BKM Mapalus Sejahtera adalah laki-laki ternyata tingkat partisipasi perempuan lebih tinggi

Persepsi tingkat keaktifan, menurut salah satu sumber informasi (anggota BKM), apabila tingkat ketidakhadiran di atas 2, artinya dua kali tidak datang dalam rapat/pertemuan maupun kegiatan, dianggap tidak aktif. Tingkat keaktifan anggota BKM wanita cukup tinggi dilihat dari tingkat kehadirannya. Demikian pula keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan di lapangan, tanpa memandang waktu kegiatan, baik siang maupun malam hari. Seperti yang disampaikan koordinator BKM (wanita), tidak ada kendala ketika pertemuan/kegiatan dilaksanakan malam hari. Namun menurut salah satu pamong desa Maumbi, meskipun pada dasarnya ketika kegiatan dilaksanakan malam hari tidak ada masalah, tetapi akan lebih baik kalau dilaksanakan siang hari sehingga pada malam hari ibu-ibu bisa menemani anaknya di rumah.

Semua responden wanita menyatakan tidak ada kendala dalam pembagian kerja. Mereka menyadari bahwa peran wanita dalam keluarga cukup besar, sehingga mereka harus pandai-pandai mengatur waktunya agar ketika meninggalkan rumah untuk melakukan kegiatan BKM, pekerjaan mengurus rumah dan keluarganya tidak terabaikan. Dukungan dan pengertian dari keluarga cukup besar pengaruhnya terhadap aktivitas perempuan di BKM. Meskipun kesibukan sebagai anggota BKM ataupun pengelola unit-unit cukup besar dan membutuhkan curahan waktu, tenaga dan pikiran tetapi mereka merasa senang (enjoy) menghadapinya. Jiwa kerelawanan, rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap kebutuhan warga miskin menjadi pendorong keterlibatan mereka dalam BKM.

Untuk melihat bagaimana akses dan kontrol wanita dan pria dalam: perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, manfaat dari hasil pembangunan BKM merupakan lembaga eksekutif di tingkat desa dengan peran utama sebagai pengendali (steering) bukan pelaksana. Sebagai lembaga kepemimpinan kolektif, BKM dikoordinir oleh seorang koordinator.

Daur program pembangunan partisipatif yang dilaksanakan BKM diawali dengan penajakan kebutuhan, identifikasi potensi dan masalah sebagai input dalam membuat perencanaan kegiatan. Keterlibatan anggota BKM dalam menyusun program tidak memandang laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan peran didalamnya. Bahkan salah satu anggota BKM wanita sebelum terpilih menjadi anggota BKM adalah pengelola kegiatan lingkungan yang kegiatannya adalah pembangunan fisik.

Menurut beberapa sumber, dengan keterlibatan wanita sebagai anggota BKM ini menjadikan lebih luwes dalam merancang program. Salah satu kasus terjadi, warga yang belum mempunyai jamban keluarga tidak sungkan untuk mengajukan langsung ke ibu-ibu anggota BKM ini melalui tetangganya. Artinya disini suasana bersifat cair dan kegiatan yang diajukan sesuai dengan kebutuhan warga, khususnya kebutuhan perempuan.

Sumber lain menyatakan bahwa dengan adanya kehadiran wanita dalam BKM, program yang direncanakan semakin banyak dan efektif, juga memberi warna dan semangat dalam mengusulkan dan pelaksanaan kegiatan. Pada umumnya perempuan lebih teliti dan berhati-hati dalam melaksanakan kegiatan. Sehingga pelaksanaan program jadi bertambah efektif dan efisien.

Ada anggapan bahwa kaum perempuan apabila saat rapat atau di forum lebih banyak yang diam, disini anggapan tersebut tidak terjadi. Kesadaran terhadap peran sebagai wakil warga, cukup tinggi. Hal ini tercermin dari keaktifan para anggota BKM

wanita, tidak hanya dari sisi kehadiran tetapi juga aktif dalam penyusunan rencana, pelaksanaan kegiatan maupun dalam monitoring. Di desa Maumbi aktivitas perempuan dapat dikatakan tidak jauh berbeda dengan laki-laki. Dalam kelembagaan (BKM), 5 dari 13 anggota BKM atau 38% adalah perempuan. Sedangkan di Desa Maumbi, 4 dari 13 anggota BKM (31%) adalah perempuan dengan koordinator perempuan. Meskipun BKM merupakan lembaga kepemimpinan kolektif, namun dengan adanya koordinator seorang perempuan ini menunjukkan peran serta perempuan dalam kelembagaan cukup besar. Akses dan kontrol perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, manfaat dari hasil pembangunan cukup besar.

Lebih dari separuh, penerima manfaat program PNPM adalah perempuan. Keterlibatan perempuan dalam kelembagaan ditinjau dari faktor kebijakan, peraturan dan perundangan.

Tunggakan yang terjadi di kelompok biasanya terjadi karena dana yang diterima di gunakan untuk konsumtif, tidak untuk pengembangan modal usahanya sehingga pendapatan yang di peroleh lebih kecil dari pengeluarannya, dan tidak cukup untuk membayar angsuran. Alasan kelompok jika di tagih adalah belum mempunyai uang, dan cukup untuk makan, atau menghindari tidak mau menemui UPK, bahkan ada yang meniupkan angin tidak segar, SPP adalah dana hibah yang tidak perlu di kembalikan.

Kelompok Simpan Pinjam khusus Perempuan (SPP), berkembang cukup baik dan sangat di kenal oleh masyarakat di desa, walaupun kadang –kadang kehadirannya menghalangi desa untuk mendapat pendanaan dari Program karena tunggakan yang belum di lunasi. Proses dari pengajuan proposal, verifikasi, harus dilalui sebelum penyaluran dana. Tujuan program dengan adanya SPP, agar masyarakat khususnya perempuan dapat meningkatkan taraf hidupnya, tidak digunakan untuk konsumtif tetapi untuk pengembangan usahanya.

Berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 mengenai pelaksanaan pengarusutamaan gender di dalam pembangunan,

Di dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dirumuskan strategi kebijakan pemberdayaan perempuan dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Selain itu juga ditetapkan konsep gender sebagai salah satu prinsip utama yang harus diutamakan diseluruh program/kegiatan pembangunan. Sasaran-sasaran kebijakan tersebut kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 yang menekankan pentingnya Strategi Gender yang digunakan untuk mengurangi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan Indonesia dalam mengakses dan mendapatkan manfaat pembangunan, memiliki kontrol terhadap sumberdaya, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Adanya kebijakan, peraturan dan perundangan dalam mencapai kesetaraan gender menjadi sangat strategis. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat menetapkan target bagi warga perempuan untuk berpartisipasi sejak dari awal kegiatan, dalam perencanaan, Sejahtera dengan adanya beberapa indikator diantaranya Minimum 40% perempuan berpartisipasi dalam pertemuan adanya target partisipasi perempuan dalam setiap kegiatan yang dilakukan, perempuan cukup memberi peluang yang cukup besar bagi warga perempuan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan BKM. Baik sebagai pengambil perencanaan dan pengambilan keputusan keputusan (sebagai anggota BKM) ataupun sebagai penerima manfaat.

Keterlibatan perempuan dalam kelembagaan ditinjau dari faktor kultur dan budaya. Dari sisi kultur budaya, budaya patriarki memberi anggapan bahwa laki-laki lebih kuat (superior) Perempuan sebagai penerima manfaat kegiatan pembangunan, tercermin dari capaian dibandingkan perempuan. Saat ini khususnya di MINAHASA kedudukan perempuan malah sangat kuat, dalam tradisi lisan sejarah Minahasa, bahwa manusia pertama yang menguni tanah Minahasa adalah perempuan yakni Lulmimuut, dan yang mengasuh Toar dan Lumimuut sebagai manusia awal Minahasa adalah Karema seorang pemimpin wanita, sehingga perempuan selalu memiliki peluang yang sama dengan laki-laki untuk menjadi pemimpin masyarakat. Dan pemimpin-pemimpin perempuan selalu muncul dalam setiap generasi apalagi di wilayah sup etnik Tonsea Minahasa, sekarang saja Bupati Minahasa Utara adalah perempuan. Kebudayaan ini menekan tingkat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, dan pada gilirannya sangat memberi peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kelembagaan.

## **B. Keterlibatan perempuan dalam kelembagaan Pembangunan Desa**

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan di ranah publik. Dorongan dari anggota keluarga seperti suami dan anak-anak untuk melakukan kegiatan sosial dengan terlibat sebagai anggota BKM. Meskipun demikian menurut penuturan para responden, harus pandai-pandai membagi waktu, jangan sampai kepentingan keluarga terabaikan karenanya. Selain dukungan lingkungan keluarga, dukungan dari lingkungan luar pada umumnya juga sebagai faktor pendukung peran perempuan dalam kelembagaan desa (BKM).

Dari beberapa deskripsi sebelumnya dan informasi dari responden, pada saat ini khususnya di desa Maumbi dapat dikatakan hampir tidak ada kendala atau hambatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan, baik dari sisi kebijakan, peraturan dan perundangan; kultur, budaya, norma, adat, agama; lingkungan keluarga maupun lingkungan pada umumnya

Dari profil aktivitas partisipasi perempuan BKM Bina Sejahtera dan BKM Mapalus Sejahtera sangat tinggi, lebih besar dari target yang ditetapkan. Kesadaran terhadap peran sebagai wakil warga, cukup tinggi hal ini tercermin dari tingkat kehadiran dan keterlibatan dalam penyusunan rencana, pelaksanaan kegiatan maupun dalam monitoring. Akses dan kontrol perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, manfaat hasil pembangunan cukup besar. Selain itu semua informan menyatakan tidak ada kendala bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kelembagaan desa (BKM).

Partisipasi kaum perempuan dalam derap pembangunan di desa, khususnya dalam PNPM, menunjukkan peningkatan. Data yang diperoleh Bidang Pembinaan Tim Koordinasi PNPM Pusat dan Daerah PMD (Pemberdayaan Masyarakat Desa) Departemen Dalam Negeri (Depdagri) mencatat bahwa hampir 30% usulan program berasal dari inisiatif kaum perempuan. Sementara usulan program dari suara campuran hanya berkisar 14%. Besarnya partisipasi aktif perempuan ini dinilai menyumbang cukup tinggi pada keberhasilan PNPM. Namun demikian, kapasitas perempuan untuk memperjuangkan kebutuhan mereka dalam pembangunan masih harus ditingkatkan. Selain itu, kondisi masyarakat kita yang masih paternalistik, menjadi tantangan yang masih harus dihadapi.

Perempuan, dinilai mampu mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang tidak terpikirkan oleh laki-laki seperti misalnya kebutuhan di bidang kesehatan,

pendidikan, simpan pinjam, air bersih atau jembatan penghubung ke desa lain. Selain itu, perempuan dinilai dapat bersikap lebih obyektif dalam menentukan prioritas kebutuhan.

Menanggapi besarnya potensi sumbangsih kaum perempuan dalam pembangunan ini, upaya pemerintah tampaknya harus lebih intensif lagi. Tak bisa kita pungkiri bahwa sistem tatanan adat istiadat Indonesia yang lebih banyak menganut patriarki bisa menjadi salah satu faktor penghambat optimalisasi peran perempuan. Selain itu, kapasitas perempuan dalam menyuarakan pendapatnya masih harus ditingkatkan.

Memotivasi ibu-ibu untuk terlibat dalam pengambilan keputusan tidaklah mudah. Latar belakang pendidikan kaum perempuan yang rata-rata tidak lulus SD, membuat mereka tidak percaya diri untuk menyuarakan pendapatnya. Namun dengan adanya musyawarah khusus perempuan yang kerap diadakan, lambat laun mereka mulai terbiasa menyampaikan aspirasinya. Cara yang paling baik dalam memotivasi perempuan adalah dengan melakukan pendekatan kepada kelompok-kelompok karena kelompok itu mempunyai kekuatan. Kemudian dari kelompok dibangun jejaring karena informasi biasanya didapat dari hubungan jejaring.

### **C. Tinjauan Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Desa**

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian teori bahwa partisipasi perempuan dalam pembangunan sangat ditunjang melalui beberapa indikator penting yang menjadi barometer dalam menentukan tingkat partisipasi perempuan dalam meningkatkan pembangunan daerah, maka dalam bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian yang didapat berdasarkan instrumen wawancara yang disebarakan kepada para responden di lokasi penelitian.

Penelitian dilakukan terhadap kaum perempuan yang terlibat dalam pembangunan untuk melihat seberapa besar kontribusi mereka dalam membantu pembangunan desa di Maumbi kecamatan Kalawat. Temuan penelitian dan hasil wawancara yang dilakukan terhadap delapan responden yang mewakili kaum perempuan untuk mengukur seberapa besar tingkat partisipasi kaum perempuan dalam pembangunan desa dan dikaitkan dengan indikator-indikator pembangunan yang disusun berdasarkan prinsip partisipasi yang disusun oleh Department for International Development (DFID) dan Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan menurut Deddy T. Tikson,

Berdasarkan statistik PBB, “perempuan melakukan lebih dari 60% dari seluruh waktu kerja di dunia, tetapi mereka hanya memperoleh 10% dari pendapatan dunia dan hanya memiliki 1% dari tanah di seluruh dunia.” (Kamla Bhasin, 1993: 3-9). Dalam konteks nasional, telah ada upaya-upaya untuk melibatkan perempuan dalam upaya pembangunan melalui kebijakan. Pemerintah telah mencanangkan strategi pembangunan yang dilakukan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui pengintegrasian pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan, program, proyek dan kegiatan di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Partisipasi perempuan dalam pembangunan desa bisa diukur dengan nyata dengan melihat sejauh mana peran perempuan dalam pembangunan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Dalam hal cakupan yang terkena dampak dari hasil-hasil keputusan atau proses pembangunan, semua orang terlibat dalam proses proyek pembangunan desa di Mamubi. Tidak dibedakan jenis kelamin tertentu yang menjadi

cakupan dalam proses pembangunan. Hal ini dapat dilihat dalam jawaban responden yang semuanya menjawab dengan “ya” semua orang terlibat, khususnya kaum perempuan.

Dalam hal kesetaraan dan kemitraan (*Equal Partnership*), diketahui bahwa ada kesetaraan dan kemitraan dalam setiap proses guna membangun dialog tanpa memperhitungkan jenis kelamin dan struktur masing-masing pihak dalam upaya pembangunan desa di Maumbi. Hal ini sesuai dengan jawaban responden yang diberikan. Dalam hal transparansi, bisa diketahui bahwa semua pihak telah dapat menumbuhkembangkan komunikasi dan iklim berkomunikasi terbuka dan kondusif sehingga menimbulkan dialog dalam proses pembangunan desa. Hal ini sesuai dengan jawaban responden yang dikumpulkan. Semua informan menyadari akan adanya transparansi.

Dalam hal kesetaraan kewenangan (*Sharing Power/Equal Powership*) dalam pembangunan desa, berbagai pihak yang terlibat dapat menyeimbangkan distribusi kewenangan dan kekuasaan untuk menghindari terjadinya dominasi gender tertentu. Dalam hal kesetaraan Tanggung Jawab (*Sharing Responsibility*), semua pihak telah mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam setiap proses karena adanya kesetaraan kewenangan (*sharing power*) dan keterlibatannya dalam proses pengambilan keputusan dan langkah- langkah selanjutnya dalam pembangunan desa.

Dalam hal keterlibatan dalam pemberdayaan (*Empowerment*), diketahui bahwa terdapat keterlibatan kaum perempuan di dalamnya. Keterlibatan berbagai pihak tidak lepas dari segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki setiap pihak, sehingga melalui keterlibatan aktif dalam setiap proses kegiatan, terjadi suatu proses saling belajar dan saling memberdayakan satu sama lain dalam upaya pembangunan di desa. Dalam hal Kerjasama, terdapat kerja sama berbagai pihak yang terlibat untuk saling berbagi kelebihan guna mengurangi berbagai kelemahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan sumber daya manusia dalam menunjang pembangunan di desa.

Pendapatan perkapita sebagai indikator ekonomi di Desa diakui oleh semua responden bahwa belum cukup baik. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu penentunya adalah jawaban responden bahwa masih ada KK di Maumbi yang miskin. Hal ini tentu berpengaruh pada pembangunan desa. Terhadap hal itu partisipasi perempuan dalam meningkatkan pendapatan perkapita desa Maumbi sudah diupayakan namun kesadaran saja yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat. Partisipasi perempuan dalam mempengaruhi Struktur ekonomi desa di desa Maumbi terlihat dengan baik. Adanya partisipasi ini bisa dilihat dengan indikator yang disebutkan dalam hasil wawancara, yakni bahwa kaum perempuan turut terlibat dengan mengikuti pelatihan dari PKK dan simpan pinjam serta berbagai kegiatan perempuan lain yang dilakukan di tingkat desa sampai pada tingkat kecamatan.

Indeks kualitas hidup masyarakat khususnya kaum perempuan di desa- desa se kecamatan Kalawat sebagai ukuran kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Indeks ini dihitung berdasarkan kepada (1) angka rata-rata harapan hidup pada umur satu tahun, (2) angka kematian bayi, dan (3) angka melek huruf. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa Masyarakat Kalawat khususnya kaum ibu/perempuan dan anak- anak di bawah satu tahun mendapatkan perhatian dari pemerintah. Dalam hal ini Dinas Kesehatan. Setiap tanggal 12 diadakan Posyandu bagi ibu hamil, anak- anak dan juga berlaku bagi lansia, sehingga tingkat kematian bayi berkurang, dan untuk angka melek huruf sudah berkurang

karena masyarakat sudah memiliki kesadaran untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index) masyarakat, khususnya kaum perempuan di desa-desa se-kecamatan Kalawat diukur dengan melihat: (1) rata-rata harapan hidup pada saat lahir, (2) rata-rata pencapaian pendidikan tingkat SD, SMP, dan SMU, (3) pendapatan per kapita. Di desa Maumbi secara khusus, Untuk bayi lahir dengan selamat dan sehat, karena kaum perempuan sudah memiliki kesadaran untuk pergi ke pasyandu pada saat hamil dan membawa bayi ke posyandu. Untuk pendidikan sekitar 85 % anak-anak sudah menduduki bangku pendidikan SD, SMP dan SMU, dan untuk pendapatan perkapita masih kurang.

#### **D. Partisipasi Dalam Bidang Sosial**

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pertemuan merupakan kegiatan utama dalam membangun hubungan antar berbagai elemen masyarakat. Melalui berbagai forum pertemuan tersebut, kaum perempuan memperkuat keberadaannya baik secara pribadi maupun kelembagaan.

Dengan adanya forum pertemuan yang dijadwalkan oleh kaum perempuan secara berkala di tingkat kecamatan sampai pada tingkat desa, memungkinkan lembaga-lembaga lebih aktif dan termotivasi mengadakan berbagai kegiatan dalam komunitas. Yang demikian dapat dilihat dari aktivitas kader perempuan dalam memotori berbagai kegiatan dalam komunitas di level desa sampai pada kecamatan, seperti penyelenggaraan pendidikan dan keterampilan, olahraga dan kesenian.

Adapun kekuatan yang ada dalam bidang sosial adalah bahwa telah ada organisasi sosial seperti PKK atau Darma Wanita, kelompok koperasi dan arisan-arisan kelompok perempuan, dan beberapa kelompok pertemuan perempuan lain. kekuatan organisasi seperti PKK ini bisa menjadi sarana pembantu bagi partisipasi perempuan dalam pembangunan desa.

Aktivitas Dharma wanita di Maumbi melaksanakan pertemuan setiap Minggu yakni hari Selasa jam 16.00. Pada saat pertemuana mereka melakukan pembicaraan-pembicaraan seputar aktivitas PKK atau Dharma Wanita dalam hal pembinaan keluarga, pembuatan usaha kecil, kesehatan, arisan, dll. Kemudian mereka melaksanakan kegiatan kesehatan keluarga yakni Posyandu yang dilakukaa setiap bulan pada tanggal 19. Usaha-usaha kecil yang dilakukan yakni pembuata kue tradisional, warung atau kios.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam bidang pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan, kaum perempuan memiliki andil besar. bahkan ketiga hal ini bagi kaum perempuan merupakan kunci dari upaya menciptakan keterlibatan dalam proses pembangunan desa di kecamatan.

Keakraban dan kerukunan masyarakat Desa Maumbi terlihat pada kumpulan suatu kelompok dengan mengadakan arisan. Misalnya pada Kelompok Wanita Tani (KWT), ibu-ibu PKK, dan Gereja selalu diikuti karena ada arisan didalamnya. Selain itu keakraban juga terlihat pada acara-acara keagamaan. Selain itu dalam acara-acara kesehatan seperti Posyandu para ibu dan balita yang diadakan satu bulan satu kali untuk masing-masing Dusun juga menyatukan warga dalam kebersamaan.

Untuk kegiatan pendidikan, sesuai dengan temuan penelitian, perempuan lebih memfokuskan pada pemberian pendidikan kepada anak-anak dan kaum perempuan itu sendiri. Sebagai contoh sebagaimana diutarakan dalam hasil wawancara adalah bahwa

para ibu dan kaum perempuan di desa-desa sekecamatan memfokuskan pendidikan bagi anak-anaknya mulai dari tingkat sekolah dasar (TK dan SD), SMP, dan SMA. Di Desa Maumbi terdapat lembaga pendidikan formal dan pendidikan non formal. Dalam pendidikan formal yaitu: (1) PAUD, (2) TK, (3) SDN. Dalam bidang pendidikan, penduduk Desa Maumbi memiliki minat yang cukup tinggi untuk bersekolah.

Dalam bidang olahraga, kesenian dan pariwisata, partisipasi perempuan pun bisa dirasakan. Dalam bidang olah raga, partisipasi perempuan bisa dilihat dalam bentuk pembuatan kelompok latihan bola volly, tenis meja dan jenis olah raga ringan lain seperti jalan sehat dan senam sehingga mampu memberikan pengaruh bagi peningkatan kesehatan dan kebugaran kaum perempuan di desa.

Oleh karena itu dalam bidang sosial, partisipasi perempuan dalam pembangunan masyarakat desa Maumbi boleh dibilang sudah cukup baik. Namun yang perlu diperhatikan adalah penguatan peran dan aktivitas keorganisasian sosial agar supaya pengembangan kualitas diri perempuan di bidang pengembangan wawasan, pengembangan kemampuan berorganisasi, pengembangan kreativitas, pengembangan pengetahuan dan pengembangan peran dalam membantu masyarakat menuju perkembangan pembangunan desa bisa berjalan dengan baik.

Desa maumbi memadai terkenal dalam sejarah pera wanita, terutama Desa ini terdapat pahlawan nasional perempuan ani Maria Walanda Maramis, yang pada jaman kolonial Belanda boleh mengadakan sebuah sekolah perempuan yakni PIKAT atau Percintaan Ibu Kepada Anak Turun-temurun. PIKAT adalah sekolah perempuan pertama di Indonesia yang dibuat oleh wanita Indonesia dalam rangka mengangkat harkat dan martabat perempuan Indonesia di mata penjajah kolonial Belanda.

#### **E. Partisipasi Dalam Bidang Politik Dan Pemerintahan**

Keaktifan partisipasi perempuan dalam komunitas politik dan pemerintahan sampai saat ini sudah mengalami banyak peningkatan. Pada level politik lokal, ada beberapa figur perempuan yang sudah menunjukkan bukti bahwa perempuan di daerah telah mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan pembangunan melalui partisipasinya dalam bidang politik dan pemerintahan. Kebijakan yang diambil oleh kader perempuan telah memberikan banyak perubahan yang cukup berarti.

Albert Berni Kusen, dosen Antropologi Minahasa di Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Sam Ratulangi, menceritakan herois mewewene (wanita) Minahasa sudah sejak lama. Pada abad 15, pemimpin masyarakat (walak) adalah wanita. Walak merupakan pemimpin masyarakat yang diangkat sesuai situasi dan kondisi. Walak memiliki kelebihan keberanian dan kecerdasan yang juga menjadi tokoh spiritual. Ia merujuk nenek moyang Minahasa, seorang wanita bernama Lumimuut serta pemimpin spiritual Karema, yang mengawinkan Toar (pemuda) dan Lumimuut.

Peran perempuan yang kuat pada masa itu memberi paham bahwa Minahasa dulu menganut sistem *matriarkal*. Sistem itu nyaris tidak berubah bentuk pada masa pemerintahan Belanda hingga perempuan Minahasa memasuki fase modern. Orang Belanda menyebut style (sikap) perempuan Minahasa. Sikap hidup orang Minahasa egaliter dan demokratis, sejak dulu tidak membedakan pria dan wanita. Hal itu memberi inspirasi atas kehidupan keluarga dan masyarakatnya, termasuk ketika Maria Walanda Maramis berjuang untuk kemajuan pendidikan dan kesehatan perempuan di awal abad ke-20.

Nicholas Grafland, dalam bukunya berjudul *Nederlandsche Zendeling Genootschap* (1981), menyebut Maria sebagai salah seorang perempuan teladan Minahasa yang memiliki bakat istimewa untuk menangkap apa pun, sekaligus mengembangkan pikirannya. Ia menimba pengetahuan dari bacaan berbahasa Belanda dan mengajar perempuan desa di kolong rumahnya. Maria Walanda Maramis membuka era pencapaian pendidikan para wanita Minahasa

Dalam katalog Wanita Minahasa, tercatat sederet nama wanita yang meraih pendidikan tinggi. Sebut saja Marie Thomas, wanita dokter pertama Indonesia yang lulus sekolah Stovia tahun 1922, diikuti Anna Warouw yang meraih gelar yang sama. Pada era itu Annie Manopo meraih gelar Doktor pertama wanita Indonesia di bidang hukum, kemudian menjadi Rektor Universitas Sumatera Utara. Pendiri Universitas Pinaesaan tahun 1958 yang kemudian menjadi Universitas Sam Ratulangi juga seorang wanita bernama Wilhelmina Nona Polittion.

Di bidang politik tercatat nama Agustien Magdalena Wowuruntu yang menjadi wanita pertama yang menjabat sebagai wali kota di Indonesia ketika menjabat Wali Kota Manado tahun 1950-1951. Wewene Minahasa telah berprestasi saat kaum perempuan lainnya di Tanah Air berjuang melepas kungkungan tradisi. Cikal bakal pendidikan sudah ada sejak pertengahan tahun 1867 ketika wanita-wanita terkemuka Tondano membentuk Perkumpulan Wanita dan mendirikan sekolah Kepandaian Puteri di Tomohon. Ini merupakan perkumpulan wanita pertama dengan tema memajukan kehidupan masyarakat Minahasa di mana-mana.

Berposisi sederajat dengan pria, maka wanita Minahasa juga terbiasa melakukan pekerjaan berat sehingga berakibat pada kekokohan tubuhnya serta kesehatan. Kesan atas kesegaran dan kekuatan mental tecermin pada raut mukanya. Banyak dari mereka mempunyai bentuk badan bagus.

Berjalan dan melangkah ringan, warna kulit muka terang dengan mata terbuka, bebas bertanya serta rambut tebal merupakan ciri khas. Wewene Minahasa dilukiskan Grafland sebagai perempuan lincah dan ramah. Suara dalam bercakap-cakap jelas dan terang.

Pada umumnya perempuan Minahasa, mereka penurut. Akan tetapi, mereka dapat menunjukkan keinginannya apabila melihat perilaku menyimpang kaum lelaki. Vivi George dari Swara Parampuang Manado mengatakan, kasus kekerasan dalam rumah tangga berawal dari sikap istri yang terang-terangan memarahi suaminya, di depan umum sekalipun. Kekerasan terjadi saat paitua pulang malam lantas dimarahi maitua, apalagi jika pulang rumah sudah mabuk.

Meski demikian, konotasi negatif selalu mengiringi wanita sebagai perempuan gampang. Dr. Desy Mantiri, dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Sam Ratulangi mengatakan, jika betul wanita Minahasa gampang pasti yang pertama meremehkannya adalah pria Minahasa. Karena itu, tidak sependapat dengan pengertian tersebut. Mungkin karena wanita Minahasa itu penuh inisiatif, tak mau kalah, mudah diajak bicara, murah senyum, sehingga orang salah sangka, bahkan memberi stigma negatif. Sesungguhnya setelah bergaul, wanita Minahasa akan tampil anggun dan penuh wibawa. Justru inilah kecantikan dan keindahan wanita Minahasa, yakni keterbukaannya, senyumnya yang murah, serta suka berdebat, dan tidak mau diremehkan. Jadi, kecantikannya utuh, tidak sekadar atau wajahnya yang manis," ujar Dr RAD Siwu, sosiolog dari Universitas Kristen Tomohon.

Menurut Siwu, kemampuan perempuan Minahasa tidak lepas dari kultur budaya Minahasa sendiri. Dibandingkan perempuan di Asia Tenggara maupun di sejumlah daerah di Indonesia yang banyak dipengaruhi agama Hindu, Buddha, dan Islam, perempuan Minahasa mempunyai keistimewaan tersendiri. Perempuan Minahasa baik sebagai anak kecil, gadis ataupun perempuan dewasa dapat bergaul di dalam maupun di luar rumah. Juga di sawah, kebun, atau pun di pesta-pesta.

Dalam perkawinan, perempuan Minahasa mempunyai peran sederajat dengan kaum pria. Ini bisa dilihat dari sapaan perempuan sebagai tetendean (tempat bersandar), kasende (teman makan), siesa (belahan sebelah, teman hidup). Bahkan di era modern sekarang ini, perempuan juga bisa berperan ganda dalam menafkahi keluarga.

"Untuk mengasapi dapur, misalnya, perempuan Minahasa bahkan banyak kali harus meminjam uang di arisan supaya bisa makan tanpa diketahui oleh suami," tambah Prof Dr Manoppo Watupongoh. Dr Ny. Manoppo-Watupongoh, dosen Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi dalam diskusi tahun 2009, mengatakan, salah satu sikap agung wanita Minahasa adalah siap tampil pahlawan bagi rumah tangganya di saat suami sakit berat, kehilangan mata pencarian. Oleh karena itu, wanita Minahasa mau tak diremehkan oleh siapa pun.

Demikian halnya yang dilihat pada kaum perempuan di Desa Maumbi, kesetaraan atau derajat perempuan terbilang sama kedudukannya dengan kaum laki-laki. Justru banyak perilaku kaum perempuan yang terlihat lebih menjadi penggerak di desa ketimbang laki-laki. Beberapa organisasi desa banyak dipimpin oleh perempuan. Dalam keseharian beberapa aktivitas desa diorganisir oleh perempuan. Pemilihan hukum tua yang dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu selalu diikuti oleh perempuan, bersaing dengan laki-laki.

## **F. Peran Perempuan Dalam Perekonomian Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara**

Masyarakat Maumbi cukup memiliki inisiatif yang baik dalam mengembangkan pendapatannya yaitu dengan mengembangkan sektor home industri di tengah persaingan produk lokal dalam pasar global. Home industry yang ada di Desa Maumbi yaitu seperti usaha Rumah Makan, Kue Biapong, Bakpao. Sedangkan di sektor perdagangan, banyak warga Maumbi yang mempunyai usaha warung-warung kecil. Usaha ini banyak di jumpai di desa ini, namun sebatas warung kecil yang barang dagangannya tidak begitu lengkap.

Dari banyaknya UKM yang bermacam-macam yang menandakan besarnya antusias warga dalam mencari usaha lain untuk meningkatkan pendapatan dalam perekonomian mereka. Menandakan bahwa masyarakat Desa Maumbi memiliki aset perekonomian yang potensial untuk di kembangkan secara maksimal. Namun pada kenyataannya warga Desa Maumbi masih saja mengalami kesulitan dalam hal perekonomian. Banyak diantara mereka yang tidak tahu bagaimana caranya agar usaha mereka dapat berkembang dan dari tahun ketahun tetap saja stagnan tanpa ada perkembangan perekonomian yang lebih baik.

Kendala utama yang dialami pemilik ukm-ukm di Desa Maumbi adalah mengenai pemasaran yang tidak bisa bersaing dengan produk lain di pasar global. Kendala lain juga menghambat perkembangan usaha itu antara lain seperti tidak adanya mitra usaha yang mampu diajak kerjasama dengan baik yang bisa membantu memasarkan produk, serta

produk dari ukm yang tidak memiliki brand sehingga belum dikenal oleh masyarakat selain Desa Maumbi.

Seperti dialami oleh Pak Berty yang mempunyai usaha pembuatan kue selama 6 tahun, tetapi pendapatannya tidak mengalami peningkatan yang signifikan karena pemasaran yang mandeg di desa saja. *“Seandainya kita pe kukis ini banyak laku tantu banyak orang yang m datang babeli terus mo dari orang manado ke ato bitung pokoknya di luar maumbi mungkin kita pe pesanan semakin banyak deng di pe produksisemakin meningkat.”* Ungkap Pak Berty.

Sama halnya dengan Ibu Norma yang sudah 4 tahun produksi keripik pisang tetapi belum dapat berkembang dengan baik dan tidak mempunyai pegawai sehingga semua proses produksi dari awal dengan menggunakan alat manual sampai memasarkan ke warung-warung atau toko-toko terdekat dilaksanakan sendiri.

Kurangnya tenaga kerja yang membantu dalam proses produksi masing-masing ukm merupakan faktor kurang maksimalnya perkembangan ukm mereka. Begitu juga ibu Fin yang menjadi penjahit serta memproduksi baju hanya dikerjakan sendiri

Fakta-fakta di atas memiliki kasus yang sama, yaitu kurangnya pengembangan usaha dalam pemasaran karena minimnya mitra usaha. faktor ini yang kemudian menyebabkan UKM tidak mampu keluar menuju pasar global. UKM hanya tetap bersifat lokal sehingga tidak bisa berkembang dan tidak mampu bersaing di pasaran. Pada akhirnya, pemenuhan ekonomi masyarakat Desa Maumbi belum dapat teratasi dengan baik karena laba yang didapat juga tidak besar.

Bahan baku yang tidak sulit di dapatkan oleh pemilik usaha, produksi yang mencukupi, namun apa daya lahan untuk memasarkan produk hanya di tempat itu-itu saja menjadikan usaha yang telah dirintis bertahun-tahun kurang dikenal oleh pasar. Konsumen yang seharusnya menikmati produk olahan warga Desa Maumbi tidak mengetahui bahwa Desa Maumbi memiliki home industry yang beraneka ragam dikarenakan proses pemasaran yang kurang.

Dari diagram diatas menggambarkan bahwa pengembangan kreatifitas dengan melakukan pengemasan pada produk ukm yang sudah ada serta melakukan pemasaran ke berbagai penjuru, baik tetap eksis di dalam desa sendiri maupun menuju pasar global adalah strategi penghidupan untuk menuju output yang dapat mejadikan usaha yang telah lama digeluti oleh warga Desa Maumbi lebih menigkat serta masyarakat secara luas dapat mengenal produk ukm dari Desa Maumbi. Kurangnya jaringan kerja serta informasi terhadap produk maupun proses produksi serta pemasaran yang baik membuat ukm yang berada di Desa Maumbi kurang dapat dikenal oleh masyarakat secara luas. Padahal jika ukm-ukm tersebut menghasilkan produk yang dikenal oleh masyarakat secara luas maka baik produksi maupun pendapatan akan meningkat, hal tersebut akan membantu dalam meningkatkan perekonomian warga setempat.

Sekalipun warga Maumbi memproduksi bermacam-macam jenis usaha, namun untuk SDM yaitu produsen itu sendiri kurang kreatifitas dalam mengembangkan sebuah produksi olahan agar menjadi sesuatu yang lebih inovatif dan lebih dikenal masyarakat secara luas. Pemasaran merupakan hal yang paling penting dalam membangun suatu usaha. Tanpa adanya pemasaran suatu produksi tidak akan pernah berjalan. Realitanya penduduk Desa Maumbi yang memiliki berbagai macam jenis UKM yang berbeda justru mengalami hambatan dalam pemasaran. Hal ini disebabkan karena kurangnya wawasan yang dimiliki. Di sisi lain juga tidak ada sosialisasi yang berkaitan tentang bagaimana cara

memasarkan produk yang dihasilkan secara efektif di tengah persaingan bisnis. Untuk memasarkan produk juga membutuhkan relasi usaha yang bisa mempromosikan produk hingga keluar desa agar dapat meningkatkan pendapatan. Sedangkan warga Desa Maumbi tidak mencoba memulai mencari relasi usaha yang banyak, khususnya yang di luar desa.

Dalam usahanya beberapa UKM belum memahami tentang manajemen keuangan. Mereka hanya mengandalkan keuntungan yang mereka dapat sebagai dana (kembali) untuk memutar produksi tanpa memperhitungkan untung yang diperoleh di sisi lain modal usaha yang mereka dapat terkadang sangat terbatas sehingga hasil yang diperoleh juga kurang maksimal. Faktor ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya penambahan modal usaha sebagai pendongkrak keberlangsungan produksi.

Sebagai pokok inti dari suatu usaha, produksi menduduki peran yang tidak kalah pentingnya dalam perekonomian masyarakat khususnya Desa Maumbi. Inovasi dan kreatifitas untuk menjadikan bahan baku menjadi bahan olahan yang baru belum terlalu banyak ditemukan. Akibatnya barang produksi antara usaha satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan. Di sisi lain alat yang tersedia juga masih manual sehingga mengakibatkan proses

Dari ketiga poin di atas inilah maka ditemukan 2 permasalahan signifikan, yakni usaha yang dijalankan kurang mengalami peningkatan serta tidak adanya pendapatan yang pasti dalam perolehan usaha. Diskusi formal dengan warga membahas tentang masalah desa yang selama ini masih belum terkuak dan juga belum ada usaha warga untuk mengungkapkannya. Dengan diskusi ini, semua warga mendengar dan aktif berbicara tentang masalah desanya sendiri. Sejak itu, masyarakat mulai paham dan menyadari apa sebenarnya yang sedang terjadi di desanya.

Dari hasil pertemuan pertama dengan masyarakat dan mengetahui masalah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Maumbi, kemudian di tindak lanjuti dengan mengadakan pertemuan selanjutnya dengan beberapa perwakilan masyarakat. Dari pertemuan ini di ungkap pula potensi – potensi alam maupun potensi lain yang dimiliki oleh Desa Maumbi.

### **G. Peran Perempuan melalui PKK**

Gerakan PKK bertujuan untuk menunjang pembangunan dan keahlian dalam berorganisasi khususnya di Kabupaten Minahasa Utara, dari berbagai macam kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga yang ada dipedesaan khususnya Desa Maumbi Kabupaten Minahasa Utara. Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara pada umumnya sangat mendukung adanya Gerakan PKK dan kegiatan-kegiatan yang diprogramkan juga dilaksanakan oleh pihak PKK di Desa Maumbi.

Pemerintah Desa Maumbi juga sudah berupaya membantu Tim Penggerak PKK tersebut baik itu dalam hal dana / fasilitas (materil) maupun bantuan berupa pemikiran / motivasi (moril). Dari bantuan tersebut para penggerak PKK dapat menjalankan program yang sudah direncanakan. Kemudian partisipasi para Istri pejabat pemerintah untuk menjadi Tim Penggerak PKK juga sangat membantu proses berjalannya lembaga PKK tersebut dan atusiasnya para warga / ibu-ibu rumah tangga untuk terlibat dalam lembaga PKK tersebut sangat membantu proses terlaksananya program PKK. Kerja sama dari pihak tersebut hingga saat ini masih terjalin erat sehingga PKK di Desa Maumbi masih dapat eksis hingga saat ini.

Untuk program / kegiatan PKK di Desa Maumbi sendiri sejauh ini sudah berjalan dan Pemberdayaan Perempuan juga telah dijalankan sesuai dengan 10 Program Pokok PKK, akan tetapi di dalam pengaplikasian 10 Program Pokok PKK tersebut belum berjalan dengan maksimal, karena dalam upaya Pemberdayaan Perempuan, antusiasnya ibu-ibu terhadap Program PKK masih rendah, serta rendahnya pemahaman warga / ibu-ibu rumah tangga terhadap pentingnya program PKK yang sebenarnya dapat lebih mensejahterakan hidupnya dan rendahnya pemahaman warga terhadap pentingnya hidup bermasyarakat sosial atau berorganisasi juga turut menjadi penghambat masyarakat untuk aktif ke dalam lembaga PKK.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan di ketahui bahwa saat ini program atau kegiatan PKK yang sudah berjalan adalah kegiatan Pertemuan rutin yang di laksanakan setiap Dua Minggu sekali yaitu setiap hari Sabtu yang dilaksanakan secara bergiliran di rumah warga. Kemudian Kegiatan selanjutnya adalah Arisan PKK yang di laksanakan Sebulan sekali yang dilaksanakan ketika Pelaksanaan Kegiatan Pertemuan Rutin. Program atau Kegiatan selanjutnya adalah Posyandu yang dilakukan sebulan sekali di Puskesmas Pembantu (Pusban). Serta ada beberapa Kegiatan dadakan yang sering dilaksanakan kegiatan masak-memasak ketika ada pertemuan tertentu dan lain-lain.

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan salah satu organisasi yang dibawah struktur Pemerintah Desa Maumbi, PKK Desa Maumbi sebagai tempat para wanita sebagai pelopor penggerak pembangunan yang diwadahi melalui PKK. PKK yang merupakan gerakan pembangunan masyarakat, yang bermula dari Seminar Home Economic di Bogor pada Tahun 1957, serta disusunnya mata pelajaran pendidikan kesejahteraan keluarga Tahun 1961 (10 Segi pokok Kehidupan Keluarga) yang sekarang dikembangkan menjadi, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga dan 10 Program Pokok PKK. 10 Program Pokok PKK yaitu terdiri dari :

1. Penghayatan dan Pengamalan Pancasila
2. Gotong royong
3. Pangan
4. Sandang
5. Perumahan dan tata laksana rumah tangga
6. Pendidikan dan keterampilan
7. Kesehatan
8. Mengembangkan hidup berkoperasi
9. Kelestarian lingkungan hidup
10. Perencanaan sehat

### ***1. Peran Sebagai Motivator***

Motivator atau motivasi merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan kepada seorang individu kepada individu lainnya sedemikian rupa, sehingga orang yang diberikan motivasi tersebut meneruti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan secara kritis, rasional dan penuh tanggung jawab. Dalam pengertian motivasi itu sendiri bahwa sudah jelas bahwa motivasi adalah dorongan, rangsangan atau pengaruh yang harus diberikan kepada individu lainnya.

Kepengurusan Periode 2010-2014 Peran PKK sebagai Motivator adalah memberikan dorongan dalam bentuk berbagai kegiatan untuk menggerakkan ibu-ibu melakukan aktivitas-aktivitas sesuai dengan program PKK tetapi dalam pemberian

motivasi itu sendiri telah terjadinya kurangnya dorongan, rangsangan, dan pengaruh yang diberikan seorang individu kepada individu lainnya dan di dalam penelitian penulis telah terjadinya pergantian kepengurusan PKK di Desa Maumbi yaitu Pergantian Kepengurusan Periode 2010-2014 dan pergantian kepengurusan ini dilanjutkan oleh Kepengurusan Periode 2015-2020.

Kepengurusan PKK periode 2010-2014 didalam mengembangkan 10 Program PKK dan didalam pemberian motivasi, kegiatan yang memang ada hanyalah kegiatan Pertemuan Rutin yang selalu dilakukan pengurus PKK Desa Maumbi, kegiatan ini juga dilaksanakan bertujuan memotivasi ibu-ibu dalam hal kerohanian atau keagamaan itu sendiri, dan kegiatan-kegiatan PKK Desa Maumbi Periode 2010-2014 bisa dikatakan kurang berjalan.

Sedangkan didalam kepengurusan periode 2015-2020, didalam 10 program pokok PKK yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang ada dengan seiringnya waktu mulai berjalan dengan sesuai apa yang harusnya tugas dan fungsinya PKK itu sendiri dan kegiatan yang berjalan didalam kepengurusan periode 2015-2020 yaitu dengan mengadakannya kegiatan Pertemuan rutin, Arisan bulanan, Penyuluhan tentang bahayanya demam berdarah (DBD), Pendidikan PAUD (Pendidikan anak usia dini), dan juga dengan adanya kegiatan kerajinan tangan yaitu membuat berbagai macam barang dari barang bekas.

Ibu Kalengkongan selaku Ketua PKK Desa Maumbi , bahwa sudah banyak kiat dan usaha yang telah dicoba dan dilakukan Oleh PKK Desa Maumbi dan Ketua PKK Desa Maumbi didalam memberikan motivasi kepada warga atau ibu-ibu Desa Maumbi dan anggotanya selama ini dari penjelasan diatas telah dibenarkan oleh anggotanya sendiri mengenai usaha apa saja yang dilakukan dalam pemberian motivasi tersebut Pemberdayaan Perempuan itu sendiri, seperti mengadakan kegiatan-kegiatan yang membangun yaitu dengan mengadakannya kegiatan Pertemuan rutin yang bertujuan membangun atau memotivasi kerohanian kita sendiri dan juga mengadakan kegiatan masak-memasak serta kegiatan mengolah keterampilan dari bahan daur ulang menjadi tas dan dompet dan tempat tisu, dan hal ini juga sebagai penambah pengetahuan agar bisa lebih berkembang lagi kedepannya didalam hal kreatifitas dan hal ini juga memotivasi untuk mengarah ke hal-hal yang lebih positif pastinya bagi Ibu-ibu Desa Maumbi dan hasil kerajinan tangan atau keterampilan tersebut bisa dijual dan bisa menjadi uang yang berguna untuk penambah kebutuhan Ibu-ibu Desa Maumbi atau penambah penghasilan bagi mereka untuk kehidupan mereka sehari-harinya.

Ketua PKK Desa Maumbi memperhatikan dan berusaha melakukan kegiatan-kegiatan yang positif serta memberi motivasi kepada ibu-ibu Desa Maumbi beserta anggotanya agar menjadi lebih baik lagi dan juga dari penjelasan diatas yang telah dijelaskan oleh ibu-ibu Desa Maumbi bahwa memang banyak usaha dan kegiatan yang memang dilakukan Oleh PKK beserta Ketua PKK Desa Maumbi selama ini di dalam menjalankan tugas-tugasnya dan didalam hal memberdayakan perempuan di Desa Maumbi dan memotivasi ibu-ibu atau warga Desa Maumbi agar bisa lebih kreatif lagi agar ke kreatifan yang dihasilkan bisa berbuah hasil, seperti halnya kegiatan Penyuluhan DBD, Pendidikan (PAUD) dan kegiatan-kegiatan yang memotivasi seperti kerajinan tangan yang dibuat menjadi tas, dompet, tempat tisu dan masih banyak lagi yang bisa dihasilkan dari ke kreatifan tersebut untuk dihasilkan menjadi uang sebagai penambah penghasilan dan untuk membantu keadaan ekonomi rumah tangga mereka sendiri. Dari hasil penelitian

diatas bahwa Ketua PKK Desa Maumbi memperhatikan dan berusaha melakukan kegiatan-kegiatan yang positif serta memberi motivasi kepada ibu-ibu Desa Maumbi beserta anggota nya agar menjadi lebih baik lagi.

Dari pengamatan diatas, jadi bisa di simpulkan yang diutarakan oleh Ketua PKK beserta anggotanya dan ibu-ibu warga Desa Maumbi bahwasanya bentuk umum dari motivasi adalah dengan adanya Ketua PKK beserta anggota PKK giat menjalankan aktifitas kegiatan-kegiatan PKK yang bermanfaat. Dalam hal pemberian motivasi dalam Pemberdayaan Perempuan di Desa Maumbi dari Ketua PKK Desa Maumbi bisa dikatakan sudah baik.

## **2. Peran Sebagai Fasilitator**

Fasilitator adalah orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama-sama. Fasilitator adalah tenaga terlatih atau berpengalaman, yang memiliki kompetensi atau kecakapan substantif dan teknis serta memiliki keterampilan menerapkan sebagai teknik dan instrument untuk menunjang epektifitas pelaksanaan tugas memandu masyarakat dan Pemerintah Desa.

Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, Kepengurusan PKK Periode 2010-2014, didalam pemberian Fasilitator sama halnya dengan pada saat Pemberian Motivator kepada ibu-ibu di Desa Maumbi terjadi kurang optimalnya didalam pemberian Fasilitas itu sendiri akan tetapi pada saat telah terjadinya pergantian Kepengurusan PKK Periode 2015-2020 telah terjadinya mulai terlihat kalau didalam pemberian Fasilitas kepada Ibu-ibu dan anggota PKK itu sendiri di Desa Maumbi dilakukan seoptimal mungkin.

Ketua PKK sudah berusaha melakukan dan memberikan Fasilitas yang sudah semaksimal mungkin kepada anggota dan Ibu-ibu warga Desa Maumbi selama ini dengan mengadakan kegiatan-kegiatan disetiap pokja dengan mengadakan Kegiatan perlombaan dari pokja I sampai dengan pokja IV dan untuk terlaksana perlombaan tersebut Ketua PKK juga memberikan Fasilitas berupa Dana didalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dan juga Ketua PKK memberikan Fasilitas berupa alat-alat untuk kegiatan keluarga.

Ketua PKK Desa Maumbi memperhatikan dan berusaha melakukan kegiatan-kegiatan yang positif serta memberi Fasilitas yang sesuai kepada ibu-ibu Desa Maumbi beserta anggota nya seperti selalu memberikan Fasilitas berupa bantuan Dana disetiap kegiatan yang ada dari kegiatan-kegiatan Pokja I hingga Pokja IV seperti pernah diadakannya Lomba-lomba dari Pokja I sampai dengan IV dan juga tidak hanya mengadakan kegiatan Lomba per Pokja akan tetapi juga memberikan Fasilitas berupa alat-alat seni budaya yang bisa dipelajari bersama-sama warga atau ibu-ibu Desa Maumbi dan juga bisa digunakan apabila diperlukan saat diadakannya beberapa kegiatan maupun itu kegiatan Lomba-lomba atau yang lain dan juga untu anggota PKK Desa Muar Bengkal itu sendiri Fasilitas yang diberikan adalah Baju PKK atau baju persatuannya ini semua dilakukan agar PKK Desa Maumbi bisa menjadi lebih baik lagi.

## **3. Peran Sebagai Pembinaan (Pendidikan dan Pelatihan)**

Pembinaan (pendidikan dan pelatihan) adalah orang yang memberikan bimbingan, motivasi dan fasilitas kepada TP PKK dan anggota-anggota PKK dibawahnya. PKK juga menghimpun, menggerakkan dan membina potensi masyarakat serta

merencanakan pelaksanaan program-program kerja PKK sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat, didalam pembinaan (pendidikan dan pelatihan) itu sendiri. Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, Kepengurusan PKK Periode 2010-2014, didalam pemberian Pembinaan (Pendidikan dan Pelatihan) sama halnya dengan pada saat Pemberian Motivator dan Fasilitator kepada ibu-ibu di Desa Maumbi terjadi kurang optimalnya didalam pemberian Pembinaan (Pendidikan dan Pelatihan) itu sendiri akan tetapi pada saat telah terjadinya pergantian Kepengurusan PKK Periode 2015-2020 telah terjadinya mulai terlihat kalau didalam pemberian Pembinaan (Pendidikan dan Pelatihan) kepada Ibu-ibu dan anggota PKK itu sendiri di Desa Maumbi dilakukan seoptimal mungkin.

Ketua PKK sering kali memberikan dan membantu dalam hal Pembinaan (Pendidikan dan Pelatihan) didalam kegiatan-kegiatan PKK selama ini seperti Kegiatan Pertemuan Rutin yang memang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mengenai didalam hal keagamaan dan kerohanian mereka sendiri dan juga mengadakan pendidikan atau pelatihan mengenal apa itu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pengertian bahwa pentingnya dilakukan atau mengikuti PAUD bagi anak-anak balita karena didalam PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) anak-anak bisa diajarkan lebih awal mengenai huruf-huruf, warna, gambar, menyanyi, menari dan masih banyak lagi manfaatnya, dan ad juga Kegiatan yang berbentuk hal Pembinaan (Pendidikan dan Pelatihan) yaitu dengan diadakannya penyuluhan DBD (Demam Berdarah) ini dilakukan agar bisa menjadi bahan pertimbangan sendiri bagi ibu-ibu atau bapak-bapak serta warga di Desa Maumbi bahwa akan berbahaya apabila terkena atau terserang penyakit DBD (Demam Berdarah) tersebut, jadi sangat berguna sekali dengan diadakannya kegiatan penyuluhan DBD (Demam Berdarah) ini agar bisa membuat kita bisa lebih waspada akan penyakit dan selalu berpikir bahwa kesehatan sangat penting dan mahal harganya.

Ketua PKK Desa Maumbi sudah berusaha semaksimal mungkin memberikan Pembinaan (Pendidikan dan Pelatihan) kepada anggota PKK Desa Maumbi dan berserta Ibu-ibu warga Desa Maumbi yang dilakukan didalam kegiatan Pokja II dan III, mengadakan Penyuluhan tentang DBD (Demam Berdarah) bahwa berbahaya apabila terkena penyakit DBD (Demam Berdarah) dan juga mengadakan kegiatan Pelatihan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) kepada ibu-ibu warga dan anggota PKK Desa Maumbi agar bisa mengetahui bahwa pentingnya diajarkannya PAUD (Pendidikan anak Usia Dini) agar pemahaman kepada anak-anak balita bisa lebih bermanfaat dan bisa lebih mengetahui tentang hal-hal PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) itu sendiri yang memang menjadi bahan munculnya rasa ke ingin tahunya anak-nak itu sendiri dan juga seringkali mengadakan kegiatan Pertemuan yang dilakukan secara rutin maupun kegiatan yang dilakukan hanya untuk PKK Desa Maumbi.

Ketua PKK Desa Maumbi memperhatikan dan berusaha melakukan kegiatan-kegiatan yang positif serta memberi Pengetahuan berupa Pembinaan (Pendidikan dan Pelatihan) yang sesuai kepada ibu-ibu Desa Maumbi beserta anggota nya ke dalam kegiatan perlombaan yang dilakuakan dari pokja I sampai dengan pokja IV dan juga mengajak kedalam kegiatan pokja II dan III, dan juga mengajak ke dalam kegiatan penyuluhan DBD (Demam Berdarah) dan juga mengajak ikut serta ke dalam kegiatan pelatihan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan mengajak kedalam kegiatan-kegiatan yang lain dan

dengan adanya kegiatan tersebut agar warga atau ibu-ibu serta anggota PKK Desa Maumbi bisa menjadi lebih baik lagi.

Hal demikian sesuai dengan apa yang tertulis didalam buku Pedoman PKK mengenai Pembinaan (pendidikan dan pelatihan) adalah orang yang memberikan bimbingan, motivasi dan fasilitas kepada TP PKK dan anggota-anggota PKK dibawahnya. PKK juga menghimpun, menggerakkan dan membina potensi masyarakat serta merencanakan pelaksanaan program-program kerja PKK sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat.

Dari pengamatan diatas, bahwa dalam pemberian Pembinaan (Pendidikan dan Pelatihan) dalam Pemberdayaan Perempuan di Desa Maumbi dari Ketua PKK Desa Maumbi bisa dikatakan dalam kategori baik. Dan hal ini juga dibenarkan oleh anggota PKK Desa Maumbi itu sendiri bahwa yang di lakukan Ketua PKK sudah dilakukan semaksimal mungkin dalam pemberian Pembinaan (Pendidikan dan Pelatihan) dan oleh Karena Ketua PKK Desa Maumbi selalu berusaha memperhatikan dan memberikan Pembinaan (Pendidikan dan Pelatihan) dengan baik kegiatan masing-masing per pokja dan senantiasa selalu mengajak Ibu-ibu Desa Maumbi beserta anggotanya untuk ikut serta kedalam setaip kegiatan per pokja itu sendiri. Serta dibenarkan pula oleh warga Desa Maumbi itu sendiri bahwa PKK Desa Maumbi beserta Ketua dan anggota melakukan usaha didalam Pembinaan (Pendidikan dan Pelatihan) semaksimal mungkin dan didalam hal memberdayan Perempuan yang ada di Desa Maumbi itu sendiri.

#### **4. Faktor Pendukung PKK Desa Maumbi**

- a) Upaya Ketua PKK dalam mengajak ikut serta didalam kegiatan selama ini untuk menambah wawasan ibu-ibu rumah tangga di Desa Maumbi yang tidak memiliki pekerjaan sehingga menjadi memiliki pekerjaan sebagai penambah penghasilan rumah tangga mereka itu sendiri.
- b) Adanya hubungan yang kondusif antara ibu-ibu Desa Maumbi dengan Ketua PKK Desa Maumbi dan anggotanya didalam menjaga jalinan komunikasi dan silaturahmi yang baik sebagai sesama warga Desa Maumbi.
- c) Sikap keterbukaan Ketua PKK menerima sumbang kritik dan saran Ibu-ibu atau warga Desa Maumbi dan anggotanya mengenai kiat dan usaha yang dilakukan dalam pemberian pengetahuan dan wawasan yang pernah diberikan selama ini. Upaya Ketua PKK di dalam memberdayakan Ibu-ibu Desa Maumbi dan anggotanya didalam Pembinaan (Pendidikan dan Pelatihan) serta Memotivasi dan memfasilitasi mereka agar bisa menambah pengalaman serta wawasan dan pengetahuan yang telah ada dan diberikan menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Partisipasi perempuan dalam pembangunan desa Maumbi Kecamatan Kalawat cukup baik dan signifikan. Partisipasi yang mendukung pembangunan itu dapat dilihat dalam kualitas capaian indikator, yakni: Dalam hal cakupan yang terkena dampak dari hasil-hasil keputusan atau proses pembangunan, semua orang terlibat dalam proses proyek pembangunan desa di kecamatan Kalawat tanpa membedakan jenis kelamin. Dalam hal kesetaraan dan kemitraan (*Equal Partnership*), ada kesetaraan dan kemitraan dalam setiap proses guna membangun dialog tanpa memperhitungkan jenis kelamin dan struktur masing-masing pihak dalam upaya pembangunan desa Maumbi kecamatan Kalawat. Dalam hal

transparansi, semua pihak telah dapat menumbuhkembangkan komunikasi dan iklim berkomunikasi terbuka dan kondusif sehingga menimbulkan dialog dalam proses pembangunan desa. Dalam hal kesetaraan kewenangan (*Sharing Power/Equal Powership*) dalam pembangunan desa, berbagai pihak yang terlibat dapat menyeimbangkan distribusi kewenangan dan kekuasaan untuk menghindari terjadinya dominasi gender tertentu.

Ukuran partisipasi perempuan dalam pembangunan dapat dilihat secara nyata dalam peran kaum perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, diantaranya adalah dalam bidang sosial, dalam bidang adat dan lingkungan, politik dan pemerintahan, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan, dan dalam bidang olah raga, kesenian dan pariwisata.

Adapun faktor-faktor yang menjadi peran perempuan dalam pembangunan desa di Desa Maumbi seperti dari faktor Internal Peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan wanita karier.

Adapun faktor-faktor yang menjadi hambatan peran ganda perempuan dalam pembangunan desa faktor internal meliputi, peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan wanita karier, pandangan masyarakat yang meragukan kemampuan perempuan dalam memimpin, pendidikan, pengalaman.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Peran perempuan di desa Maumbi, kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara dalam kelompok keswadayaan, keterlibatan dan tingkat partisipasi dalam pembangunan sudah baik. namun dari sisi kuantitas yang menjadi aparatur desa sangat minim.
2. Masih banyak pandangan masyarakat yang menghambat peningkatan peran perempuan dalam pembangunan di Desa Maumbi diantaranya, keraguan dari sisi kemampuan perempuan dalam memimpin, factor pendidikan serta pengalaman yang dimiliki.

### **Saran**

1. Perlu peningkatan kuantitas perempuan yang dilibatkan khususnya dalam struktur pemerintahan.
2. Untuk menghindari stigma yang ada dalam masyarakat terkait keberadaan perempuan maka perempuan harus dapat membuktikan diri, dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bryant, dan White, 1987, *Manajemen Pembangunan Negara Berkembang*, LP3ES, Darwin, M. Muhadjir. 2005. *Negara dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Wacana

- Djoyomartono, Mulyono. 1991. ***Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat Dalam Pembangunan***. Semarang : IKIP Semarang Press Semarang Press. 1995. Mengenal penelitian kualitatif. Semarang : IKIP
- Fakih, Mansour. 1997. ***Analisis Gender dan Transformasi Sosial***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Moleong, Lexy J. 2002. ***Metodologi Penelitian Kualitatif***. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves. 1992. ***Gender dan Pembangunan***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubyarto, 1989, ***Strategi pembangunan pedesaan***, P3PK, UGM, Yogyakarta.
- Narwoko, Dwi J dan Bagong Suyanto. 2004. ***Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta***: Prenada Media.
- Rostyaningsih, 2010. ***Konsep Gender***. Semarang : LPPM UNDIP
- Saptari, Ratna. 1997. ***Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial***. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Siagian, P Sondang. 2003. ***Teori dan Praktek Kepemimpinan***. Jakarta. Rineka Cipta.
- Soedarsono dan GatutMurniatmo. 1986. ***Nilai Anak dan Wanita Dalam Masyarakat Jawa***. Yogyakarta: DepdikbudDirjen Kebudayaan Pengkajian Proyek Penelitian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa.
- Suharto, Edy. 2005. ***Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat***. Bandung : PT. RefikaAditama.
- Sumaryadi, I, Nyoman. 2005. ***Perencanaan Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat***. CV. Citra Utama.
- Trijono, Lambang. 2007. ***Pembangunan Sebagai Perdamaian***. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia.
- Jean Rizal Layuck. 2015. Inilah pesona wanita Minahasa, Kompas.C